

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dengan studi wawancara mendalam tentang prosesi upacara pernikahan adat dan makna gelar adat bagi masyarakat adat Lampung saibatin di *Pekon* Tanjung Rusia. Namun sebelum menampilkan hasil penelitian akan terlebih dahulu ditampilkan identitas informan dan hasil wawancara dengan informan dan selanjutnya baru dipaparkan pembahasan hasil penelitian.

### A. Identitas Informan

Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah yang memenuhi persyaratan dalam penelitian, yaitu mereka yang masih mengerti dan paham, serta memiliki pengetahuan tentang proses upacara perkawinan dan makna gelar adat masyarakat Lampung Saibatin, sehingga dari informasi yang didapat diharapkan dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data mengenai Prosesi Upacara Perkawinan dan Makna Gelar Adat bagi Masyarakat Adat Lampung Saibatin Paksi Benawang Buay Seputih. Makna yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat mengerti dan menjalankan serta melaksanakan proses upacara perkawinan dan pemaknaan akan gelar yang disandang oleh *punyimbang* adat.

Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat tiga orang informan yang secara deskriptif peneliti dapat menceritakan identitas dari masing-masing informan sebagai berikut :

### **1. Informan I**

Identitas Informan yang pertama yaitu Zulkifli dengan gelar *Batin Bangsa Khatu*. Informan lahir di Tanjung Rusia pada tanggal 7 Agustus 1959. Informan merupakan Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pertanian Kabupaten Lampung selatan. Gelar Batinnya didapat mewarisi ayah/*Akan* beliau yaitu Hi. Bachtiar Arifin dengan *adok tuha* atau gelar tua *Indra Pati* saat informan menikah di tahun 1987 dengan upacara pernikahan adat dan secara otomatis beliau menjadi punyimbang atau pemangku adat Pekon Tanjung Rusia sampai saat ini.

### **2. Informan II**

Informan yang kedua bernama Edwin Nando dengan gelar *Khadin Barlian*. Informan dilahirkan di Tanjung Rusia pada tanggal 20 Juni 1961. Pekerjaan Informan saat ini adalah pengusaha Kakau.

Informan mendapatkan gelar khadinnya pada tahun 1991 pada saat upacara pernikahannya, informan merupakan anak ke-dua dari saibatin Tanjung Rusia Hi. Bachtiar Arifin. Namun gelar *Khadin* tersebut bukanlah sebagai khadin *Lamban Lunik* akan tetapi khadin di *Lamban Gedung*. Dalam kesehariannya beliau selalu aktif saat kegiatan-kegiatan keadatan yang dilakukan di Pekon Tanjung Rusia.

### 3. Informan III

Sedangkan Informan yang ketiga adalah Hi. Sofyan Arifin dengan gelar *Lidah Batin*, Informan dilahirkan di Tanjung Rusia 63 Tahun silam. Pendidikan terakhir beliau adalah lulusan SLTA, dan saat ini bekerja sebagai pegawai di kantor Pekon Tanjung Rusia.

Informan merupakan penduduk asli *Pekon* Tanjung Rusia. Pada setiap kesempatan beliau selalu terlibat aktif dalam kegiatan adat yang dilakukan di Pekon Tanjung Rusia. Hal ini dilakukan sesuai dengan tugas beliau sebagai *Lamban Lunik* yang mengontrol setiap kegiatan adat di Pekon Tanjung Rusia. *Adok tuha*/gelar tua beliau didapat saat menikahkan putra tertuanya yang sekarang menggantikan posisi beliau sebagai *Lamban Lunik* yaitu Sulhan Afani dengan gelar *Khadin Paksi*.

### B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin Pekon Tanjung Rusia. Dan Makna gelar adat bagi masyarakat adat Pekon Tanjung Rusia.

#### 1. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Adat Lampung Saibatin Tanjung Rusia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli dengan gelar *Batin Bangsa Khatu*, Edwin Nando dengan gelar *Khadin Barlian*, dan Bapak Hi. Sofyan Arifin dengan gelar *Lidah Batin*. Perkawinan adat dan makna gelar adat pada masyarakat Lampung Saibatin Tanjung Rusia dilakukan dengan

beberapa proses, yaitu Tahapan pertama yang dilakukan adalah *himpun*(berkumpul). *Himpun* terbagi menjadi dua yaitu *himpun kemuakhian* dan *himpun pemekonan*.

1.1. *Himpun kemuakhian* dilangsungkan di rumah *baya* (orang yang mangadakan hajat), dengan dihadiri oleh para sanak saudara yang termasuk dalam keluarga besarnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan berupa saran dari keluarga besar tentang pelaksanaan acara yang akan dilaksanakan tersebut. *Himpun* ini biasa dilakukan pada malam hari. Setelah mendapatkan saran dan persetujuan tentang pelaksanaan acara tersebut, maka keesokan harinya digelar *himpun pemekonan*.

1.2. *Himpun pemekonan* merupakan musyawarah adat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat adat yang ada di *pekon* Tanjung Rusia. *Himpun* ini dilakukan di *Lamban Gedung/Pengayoman* (rumah *punyimbang* adat) dan dipimpin langsung oleh *Batin*. Para masyarakat yang datang pada tahapan tersebut disajikan kue-kue dan minuman (susu, kopi, teh) yang telah disediakan oleh *baya* (orang yang punya hajat). *Himpun pemekonan* biasanya dilakukan satu bulan sebelum hari pelaksanaan akad nikah. *Himpun* ini dilaksanakan untuk menentukan hari pelaksanaan akad nikah, *pelambakahan* (sumbangan makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada *baya* berupa *mi segok* “nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada *ngejamu tamu*”) masyarakat adat dan untuk mengetahui kesiapan

ekonomi para masyarakat adat dalam mengikuti prosesi upacara perkawinan adat tersebut.

- 1.3. Tahap selanjutnya adalah *Ngitai*. Pada tahap ini didahului oleh pembicaraan antara keluarga calon mempelai pria, dimana pada tahap ini umumnya calon mempelai pria mengadakan pembicaraan kepada keluarganya mengenai hubungannya dan rencana untuk menikahi. Dalam pembicaraan itu dipilih seorang tokoh adat yang bertugas melakukan perundingan dengan keluarga calon mempelai perempuan. Setelah itu proses lamaran yang ditandai dengan kedatangan calon mempelai laki-laki dan tokoh adat tersebut ke rumah calon mempelai perempuan untuk menanyakan kepada tokoh adat yang dijadikan pembicara pihak mempelai perempuan.

Setelah lamaran diterima, maka perundingan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai besarnya uang jujur dan besar emas kawin yang diinginkan calon mempelai perempuan. Setelah mencapai kesepakatan keesokan harinya calon mempelai laki-laki dan para tokoh adat datang kerumah calon mempelai perempuan dengan membawa uang jujur yang di bawa di atas nampan berbentuk kapal yang kemudian akan diberikan kepada tokoh adat yang telah diberikan mandat oleh pihak dari keluarga calon besan. Sedangkan di Rumah keluarga mempelai laki-laki juga dilakukan pemasangan *kebung tikhai* (kain yang disulam dengan benang emas dan dipasang pada seluruh dinding ruangan di rumah orang yang punya hajat yang akan dipakai dalam prosesi upacara adat). Dengan

diterima uang jujur tersebut oleh pihak dari calon mempelai perempuan, maka telah selesai pula proses *ngitai* tersebut.

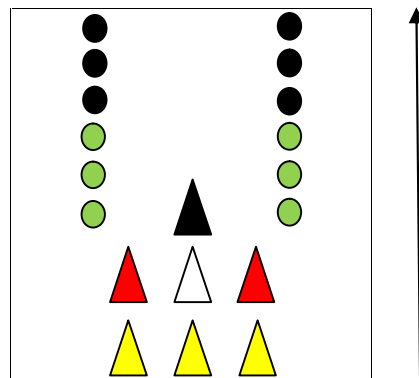
- 1.4. Tahap berikutnya adalah *akad nikah*. *Akad nikah* dilakukan di rumah mempelai perempuan dengan dihadiri oleh keluarga kedua mempelai dan tokoh adat pekon tersebut. *Akad nikah* dilaksanakan dengan rukun nikah yaitu, ijab kabul, ada wali perempuan, dan dua orang saksi.
- 1.5. Setelah *akad nikah*, dilaksanakan tradisi *ngelepot napai* (Lepet dan Tapai) di hari yang berbeda. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) yang hadir dari *pekon* tersebut untuk membuat makanan lepet dan tape. Kegiatan ini dipimpin oleh *kepala bantu* sehingga setiap *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu), tidak melakukan kegiatan yang sudah dilakukan oleh *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) lainnya. Tahapan ini dilakukan secara bersama sama, dari pagi hingga sore hari. Lepet dan tape yang sudah matang akan disajikan pada hari tersebut dan diberikan kepada *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) yang datang, disaat mereka pulang. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa para *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu), telah membantu dalam pembuatan lepet dan tape. Selain itu lepet dan tape yang telah matang juga akan disajikan pada hari *pangan*.  
Di hari *ngelepot napai*, pemasangan tarup sebagai pengganti *klasa* (tempat tahapan dalam prosesi upacara perkawinan adat berlangsung yang tiangnya terbuat dari bambu atau kayu dan atapnya ditutupi terpal) yang saat ini tidak dibuat lagi oleh para *mekhanai* (Laki-laki yang belum

menikah). Selain itu pemasangan koade sewaan, yang menggantikan hiasan pelaminan yang dibuat oleh *mekhanai* menggunakan janur kuning dan buah-buahan yang disusun secara berundak-undak.

- 1.6. Keesokan harinya tiba pelaksanaan *ngarak*(arak-arakan pengantin), *pemberian gelar/adok*, *ngejamu tamu*. *ngarak* dilakukan pada pagi hari, pelaksanaannya dimulai dari *lamban gedung* (rumah *punyimbang adat*) dan berakhir di *lamban baya* (rumah orang yang punya hajat). Apabila *punyimbang adat* yang mempunyai acara, maka disaat arak-arakan rombongan pengantin diiringi di bawah *Tudung Gober* (Payung Agung) dan berjalan di atas *jejalan* (tikar ayaman yang dilapis kain putih disediakan masyarakat adat dan *talam*/Nampan kuningan digunakan sebagai pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi *ngarak* berlangsung) dengan diiringi pencak silat, pelantun barsanji, bunyi-bunyian (gong, tala, canang) serta iring-iringan *mulli mekhanai* yang berasal dari *Pekon Tanjung Rusia*. Di depan mempelai ada *penetap imbokh* yang membawa *tekhapang*/pedang sebagai simbol hulubalang, disebelah kiri ada suku kiri, disebelah kanan suku kanan, dan di belakang yang membawa *tudung gober*/payung agung adalah *lamban lunik*. Sedangkan apabila kedua mempelai adalah masyarakat adat biasa, maka pada prosesi *ngarak* dilakukan dengan sangat sederhana tanpa menggunakan *Tudung Gober* (Payung Agung) dan *jejalan* (kasur yang disediakan masyarakat adat digunakan sebagai pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi barak berlangsung). Selain itu iring-iringan *mulli mekhanaipun* hanya

berasal dari keluarga mempelai tersebut, serta tidak didampingi suku-suku. Diwaktu yang bersamaan dan bertempat di rumah *baya* (orang yang punya hajat), terjadi kegiatan memotong kerbau.

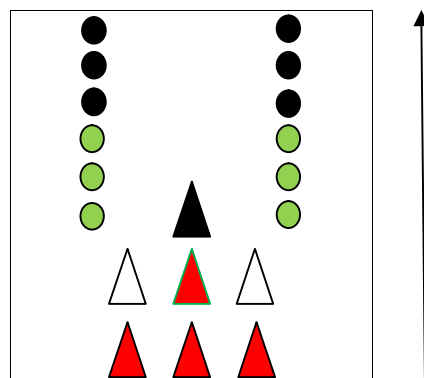
**Gambar 3 Skema susunan anggota yang mengikuti proses *Ngarak Punyimbang adat***



Keterangan :

1. ● (Penari silat)
2. ● (Penabuh Rebana/*Muli Mekhanai*)
3. ▲ (Hulubalang/*Penetap Imbokh*)
4. ▲ (Suku Kiri/Suku Kanan)
5. △ (Mempelai/*punyimbang Adat*)
6. ▲ (Lamban Lunik)
7. ↑ (Arah berjalan peserta *ngarak*)

**Gambar 4 Skema susunan anggota yang mengikuti proses *Ngarak Masyarakat Adat Biasa***





Keterangan :

1. ● (Penari silat)
2. ○ (Penabuh Rebana/*Muli Mekhanai*)
3. ▲ (Hulubalang)
4. ▲ (Mempelai)
5. △ (*Punyimbang* Adat)
6. ▲ (Kerabat Mempelai)
7. ↑ (Arah berjalan peserta *ngarak*)

Simbol-simbol warna:

1. Putih merupakan simbol yang dipakai oleh *punyimbang* adat tertinggi dan biasa dipakai oleh *Pengikhan, Dalom, dan batin*
2. Kuning merupakan simbol yang dipakai oleh orang yang mewakili *punyimbang* adat yaitu oleh *Khaja, khadin, kimas, dan mas*
3. Merah merupakan simbol yang dipakai oleh masyarakat biasa yang masih menjadi kerabat terjauh dari *punyimbang* adat
4. Hitam merupakan simbol yang dipakai oleh orang atau masyarakat biasa yang merupakan pendatang yang bergabung kedalam suatu *kepunyimbangan*

- 1.7. *pemberian gelar / adok* yang bertempat dirumah *baya* (orang yang punya hajat). *Pemberian adok* dilakukan oleh *Batin* apabila kedua *mempelai* anak dari masyarakat biasa namun apabila kedua *mempelai* adalah anak *punyimbang adat*, maka *pemberian adok* dilakukan oleh

orang yang sudah diberi tugas / orang yang biasa memberi *adok*, sambil membunyikan canang.

Sesudah *pemberian gelar / adok, baya* (orang yang punya hajat) langsung *ngejamu tamu* yang datang. Apabila keluarga *punyimbang* yang melaksanakan proses tersebut maka ada acara *anjau Makhga* yaitu mengundang semua *punyimbang* yang berada dalam satu *kebandakhan*. *Ngejamu tamu* yang dilakukan oleh *baya* (orang yang punya hajat) adalah dengan *makhap* (menyajikan kue) dan *pangan* (menyajikan nasi, sayur, lauk). makanan yang disajikan oleh *baya* (orang yang punya hajat) adalah makanan yang berasal dari *pelambakhan* (sumbangan makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada *baya* berupa *mi segok*(nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada *ngejamu tamu*) dan makanan yang telah dibuat oleh *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu). Saat ini hiburan yang ada disaat *ngejamu tamu* adalah organ tunggal.

- 1.8. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan *pangan*. *Pangan* meliputi beberapa kegiatan yaitu, *betamat, ngejamu tamu* dan *pembagian mi*. *Betamat* dilakukan pada pagi di hari *pangan*. *Betamat* adalah kegiatan membaca al-qur'an yang dilakukan oleh mempelai perempuan. Acara ini dipandu oleh salah satu orang yang berasal dari pihak keluarga mempelai laki-laki dan dihadiri oleh para *mulli*, dan para ibu-ibu yang merupakan keluarga dari kedua mempelai. Setelah *betamat*, orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan *betamat* tadi dijamu dengan *makhap*

(menyajikan kue) dan dijamu dengan minuman khas saat betamat yang sudah dijadikan tradisi yaitu *strub* (sirup merah dicampur dengan selasih). Didi hari pangan juga terdapat *pembagian mi* kepada masyarakat adat dari *pekon* lain yang telah memberi *sudu'* terbesar. *Mi* yang dibagikan merupakan *mi ayak* (kue-kue adat yang diletakkan di dalam kaleng berukuran setengah meter yang diberikan oleh masyarakat adat kepada baya).

- 1.9. Tahap terakhir adalah *bassakh assakhan*. *Bassakh assakhan* dilakukan oleh para *mulli mekhanai pekon* tersebut. Kegiatan membersihkan peralatan ini dilakukan di *way* (sungai). Apabila si *baya* adalah *punyimbang adat*, maka para *muli* yang tidak ikut ke *way* ditugaskan untuk memasak *caluk* (kaki kerbau) yang telah di potong untuk dijadikan sayur makan para *mulli mekhanai* yang telah mengikuti pelaksanaan *bassakh assakhan*. Namun sekarang, dalam pelaksanaan *bassakh assakhan* pada masyarakat adat biasa dilakukan oleh *baya* (orang yang punya hajat) dan di bantu oleh beberapa ibu-ibu tetangga saja.

Adanya perubahan kegiatan *mulli mekhanai* (Laki-laki dan Perempuan yang belum menikah) yang sekarang digantikan dengan hiburan orge tunggal merupakan pengaruh faktor dari kebudayaan luar yang bersifat lebih umum dan lebih dapat dinikmati oleh khalayak banyak. Selain dari pengaruh budaya lain, hal ini juga terjadi akibat keterbatasan sumber daya manusia di daerah penelitian saat ini memiliki masyarakat yang bersifat lebih modern. Sehingga banyak diantara *mulli*

*mekhanai* yang ada di *Pekon* Tanjung Rusia melanjutkan pendidikan di Kota dan mencari pekerjaan di Kota besar. Selain itu *klasa* (tempat tahapan dalam prosesi upacara perkawinan adat berlangsung, yang tiangnya terbuat dari bambu / kayu, atapnya ditutupi terpal dan dihias dengan janur kuning) yang biasanya dibuat oleh *mulli mekhanai*, kini sudah tergantikan dengan tarup dan hiasannya digantikan dengan koade sewaan.

## **2.1. Makna gelar adat bagi masyarakat adat Pekon Tanjung Rusia**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, dapat diketahui bahwa dalam tahapan prosesi upacara perkawinan adat saibatin adat pemberian gelar, dan gelar itu sendiri memiliki makna terhadap kehidupan pribadi dan sosial dalam masyarakat Lampung saibatin di Pekon Tanjung Rusia. Adapun makna dalam gelar adat bagi masyarakat adat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia, yaitu :

### **2.1. Menurut Zulkifli dengan gelar/*adok Batin Bangsa Khatu* :**

#### 2.1.1 Pernikahan

Pelaksanaan pernikahan adat memiliki makna bahwa mempelai (*Punyimbang baru*) berhak dan berkewajiban mengatur hak dan kewajiban adik-adiknya yang laki-laki ataupun perempuan yang belum menikah dan mengikuti kedudukan suami dalam batasan-batasan kedudukannya sebagai *punyimbang* adat kekerabatannya. Kemudian keturunan atau anak-anak menarik atau menghubungkan dirinya ke atas melalui garis penghubung laki-laki. Sebagai dampaknya, isteri dalam hubungan perkawinan akan masuk ke dalam kelompok/kerabat suaminya. Ini berarti bahwa secara formal

kedudukan isteri terputus hubungan dengan keluarga/kerabatnya sendiri, walaupun secara materil, hubungan ini terjalin seperti semula.

### 2.1.2 *Kepunyimbangan* Adat

Membuka kesempatan terhadap seseorang yang sudah menyandang gelar/*adok* untuk menjadi seorang *punyimbang* sehingga memiliki status di dalam struktur adat.

Menurut *Batin Bangsa Khatu* struktur adat pada masyarakat adat lampung saibatin di Tanjung Rusia memunculkan suatu lembaga kepemimpinan yang disebut *kepunyimbangan* adat. *Kepunyimbangan* adat ini pada hakekatnya menunjukkan tingkat kewenangan seseorang dalam keluarga, kerabat dan masyarakat adat, baik dalam suatu kebuayan, kelompok dan masyarakat adat lainnya

Menurutnya *punyimbang* merupakan pengayom serta panutan dalam masyarakat adat. Peranan *punyimbang* antara lain selain menghadiri musyawarah adat sebagai *pekhwatin*, dia juga harus mengikuti proses pengambilan keputusan. Fungsi mereka disini tidak hanya dalam masyarakat adat, melainkan *punyimbang* memiliki peranan dalam membimbing sanak keluarga dan anggota masyarakat mengenai aturan-aturan, norma-norma, dan hukum adat yang berlaku. Dengan demikian mereka yang mendapat gelar adat memiliki status jabatan adat dalam struktur kekeluargaan, suku, pekon, dan kebuayan.

### 2.1.3 Gelar Adat

Pemberian gelar juga memiliki makna terhadap kepopuleritasan seseorang dalam masyarakat. Menurut Bapak Zulkifli seseorang yang

telah menerima gelar adat biasanya lebih populer(dikenal) dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena mereka memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting di dalam masyarakat. Menurut hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki gelar adat dan berstatus sebagai punyimbang adat biasanya lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan adat dan menjalankan fungsi yang penting di dalam upacara-upacara adat. Selain berperan dalam upacara-upacara adat mereka juga harus menghadiri musyawarah adat sebagai pekhwat, dia juga harus mengikuti proses pengambilan keputusan. Maka dengan demikian tingkat kepopuleritasannya di dalam masyarakat adat lebih populer dibandingkan dengan masyarakat lain.

## **2.2. Menurut Edwin Nando dengan gelar *Khadin Barlian* :**

Menurut Bapak Edwin Nando gelar adat tidak hanya bermakna terhadap status sosial dalam masyarakat tetapi juga terhadap status sosialnya dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat kedudukannya di dalam suatu keluarga, apabila seseorang belum mendapatkan gelar adat maka di dalam keluarga dia hanya dimintai pendapat tanpa bisa mengambil keputusan dikarenakan masih ada yang lebih tua tingkatannya. Jika sudah menikah dan mendapatkan gelar adat dia dapat mengambil keputusan didalam keluarga dan akan dipatuhi oleh keluarga besarnya.

## **2.3. Menurut Bapak Hi. Sofyan Arifin dengan gelar *Lidah Batin***

Menurut Bapak Hi. Sofyan Arifin, masyarakat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia mempunyai strata(tingkatan) baik berdasarkan geneologis(keturunan,

umur), maupun status sosial dalam adat (punyimbang pekon, suku, marga dan keluarga) status sosial ini hanya dapat dicapai melalui garis keturunan, kemudian daripada itu status sosial seseorang dapat menjadi filter, karena seseorang yang bergelar adat tersebut akan menentukan sikap prilakunya dalam menghayati falsafah hidup masyarakat Lampung, hingga tingkat hukuman (sanksi) apabila yang bersangkutan melanggar aturan. Karena apabila seseorang melanggar aturan-aturan adat atau norma-norma sosial maka nilai tinggi yang terkandung dalam gelarnya tersebut akan memudar dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

### **C. Pembahasan**

Dalam Pembahasan ini akan dipaparkan mengenai dua hal, yaitu : Prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin Pekon Tanjung Rusia. Dan Makna gelar adat bagi masyarakat adat Pekon Tanjung Rusia.

#### **1. Prosesi Upacara Perkawinan Adat masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Tanjung Rusia**

Dalam kehidupan masyarakat suku Lampung yang paling dikenal adalah kemajemukannya, serta kekayaan adat istiadatnya yang masih tetap berjalan secara turun temurun yang merupakan warisan nenek moyang. Dalam masyarakat adat Lampung saibatin di Tanjung Rusia mengenal prinsip tentang *bupiil pusenggikhi*, yaitu rasa harga diri untuk mempertahankan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga prinsip suka menolong dan gotong royong, perlu dipertahankan karena salah satu kepribadian nasional.

Dalam masyarakat adat Lampung saibatin di Tanjung Rusia komponen *piil pusengikhi* itu sendiri termasuk di dalamnya bujenong buadok, yaitu nama-nama panggilan (gelar/*adok*) dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun dalam adat, dimana gelar dalam masyarakat Lampung saibatin di Tanjung Rusia ini diberikan mengikuti garis keturunan langsung dan diberikan saat prosesi pernikahan karena dianggap sudah mapan dan siap mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai *punyimbang* adat.

Prosesi upacara pernikahan adat dalam rangka menyatukan kedua mempelai dan mewarisi gelar/*adok* kebesaran dalam adat, dimana dalam hubungan kekerabatan yang ada dalam masyarakat adat Lampung di pekon Tanjung Rusia antara lain yang paling penting adalah perkawinan.

Prosesi perkawinan dan pemberian gelar adat pada masyarakat adat Lampung saibatin di Tanjung Rusia dilakukakan melalui beberapa proses, yaitu tahapan pertama yang dilakukan adalah *himpun*.

*Himpun* terbagi menjadi dua yaitu *himpun kemuakhian* dan *himpun pemekonan*. *Himpun kemuakhian* dilangsungkan di rumah *baya* (orang yang mangadakan hajat), dengan dihadiri oleh para sanak saudara yang termasuk dalam keluarga besarnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan berupa saran dari keluarga besar tentang pelaksanaan acara yang akan dilaksanakan tersebut. *Himpun* ini biasa dilakukan pada malam hari. Setelah mendapatkan saran dan persetujuan tentang pelaksanaan acara tersebut, maka keesokan harinya digelar *himpun pemekonan*.



*Himpun pemekonan* merupakan musyawarah adat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat adat yang ada di *pekon* Tanjung Rusia. *Himpun* ini dilakukan di *Lamban Gedung/Pengayoman* (rumah *punyimbang adat*) dan dipimpin langsung oleh *Batin*. Para masyarakat yang datang pada tahapan tersebut disajikan kue-kue dan minuman (susu, kopi, teh) yang telah disediakan oleh *baya* (orang yang punya hajat). *Himpun* pemekonan biasanya dilakukan satu bulan sebelum hari pelaksanaan akad nikah. *Himpun* ini dilaksanakan untuk menentukan hari pelaksanaan akad nikah, *pelambakahan* (sumbangan makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada *baya* berupa *mi segok* “nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada *ngejamu tamu*”) masyarakat adat dan untuk mengetahui kesiapan ekonomi para masyarakat adat dalam mengikuti prosesi upacara perkawinan adat tersebut.

Tahap selanjutnya adalah *Ngitai*. Pada tahap ini didahului oleh pembicaraan antara keluarga calon mempelai pria, dimana pada tahap ini umumnya calon mempelai pria mengadakan pembicaraan kepada keluarganya mengenai hubungannya dan rencana untuk menikahi pasangannya. Dalam pembicaraan itu dipilih seorang tokoh adat yang bertugas melakukan perundingan dengan keluarga calon mempelai perempuan. Setelah itu proses lamaran yang ditandai dengan kedatangan calon mempelai laki-laki dan tokoh adat tersebut ke rumah calon mempelai perempuan untuk menanyakan kepada tokoh adat yang dijadikan pembicara pihak mempelai perempuan.

Setelah lamaran diterima, maka perundingan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai besarnya uang jujur dan besar emas kawin yang diinginkan calon mempelai perempuan. Setelah mencapai kesepakatan keesokan harinya calon mempelai laki-laki dan para tokoh adat datang kerumah calon mempelai perempuan dengan membawa uang jujur yang di bawa di atas nampan berbentuk kapal yang kemudian akan diberikan kepada tokoh adat yang telah diberikan mandat oleh pihak dari keluarga calon besan. Sedangkan di Rumah keluarga mempelai laki-laki juga dilakukan pemasangan *kebung tikhai* (kain yang disulam dengan benang emas dan dipasang pada seluruh dinding ruangan di rumah orang yang punya hajatan yang akan dipakai dalam prosesi upacara adat). Dengan diterima uang jujur tersebut oleh pihak dari calon mempelai perempuan, maka telah selesai pula proses *ngitai* tersebut.

Setelah *akad nikah*, dilaksanakan tradisi *ngelepot napai* di hari yang berbeda. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) yang hadir dari *pekon* tersebut untuk membuat makanan lepet dan tape. Kegiatan ini dipimpin oleh *kepala bantu* sehingga setiap *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu), tidak melakukan kegiatan yang sudah dilakukan oleh *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) lainnya. Tahapan ini dilakukan secara bersama sama, dari pagi hingga sore hari. Lepet dan tape yang sudah matang akan disajikan pada hari tersebut dan diberikan kepada *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) yang datang, disaat mereka pulang. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa para *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu), telah membantu dalam pembuatan lepet dan tape. Selain itu lepet dan tape yang telah matang juga akan disajikan pada hari *pangan*.

Di hari *ngelepot napai*, pemasangan tarup sebagai pengganti *klasa* (tempat tahapan dalam prosesi upacara perkawinan adat berlangsung yang tiangnya terbuat dari bambu atau kayu dan atapnya ditutupi terpal) yang saat ini tidak dibuat lagi oleh para *mekhanai*. Selain itu pemasangan koade sewaan, yang menggantikan hiasan pelaminan yang dibuat oleh *mekhanai* menggunakan janur kuning dan buah-buahan yang disusun secara berundak-undak.

Keesokan harinya tiba pelaksanaan *ngarak*, *pemberian gelar/adok*, *ngejamu tamu*. *ngarak* dilakukan pada pagi hari, pelaksanaannya dimulai dari *lamban gedung* (rumah *punyimbang adat*) dan berakhir di *lamban baya* (rumah orang yang punya hajat). Apabila *punyimbang adat* yang mempunyai acara, maka disaat arak-arakan rombongan pengantin diiring di bawah *Tudung Gober* (Payung Agung) dan berjalan di atas *jejalan* (tikar ayaman yang dilapis kain putih disediakan masyarakat adat dan *talam*/Nampan kuningan digunakan sebagai pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi *ngarak* berlangsung) dengan diiringi pencak silat, pelantun barsanji, bunyi-bunyian (gong, tala, canang) serta iring-iringan *mulli mekhanai* yang berasal dari *Pekon* Tanjung Rusia. Di depan mempelai ada *penetap imbokh* yang membawa *tekhapang*/pedang sebagai simbol hulubalang, disebelah kiri ada suku kiri, disebelah kanan suku kanan, dan di belakang yang membawa *tudung gober*/payung agung adalah *lamban lunik*. Sedangkan apabila kedua mempelai adalah masyarakat adat biasa, maka pada prosesi *ngarak* dilakukan dengan sangat sederhana tanpa menggunakan *Tudung Gober* (Payung Agung) dan *jejalan* (kasur yang disediakan masyarakat adat digunakan sebagai

pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi barak berlangsung). Selain itu iring-iringan *mulli mekhanaipun* hanya berasal dari keluarga mempelai tersebut, serta tidak didampingi suku-suku. Diwaktu yang bersamaan dan bertempat di rumah *baya* (orang yang punya hajat), terjadi kegiatan memotong kerbau.

Setelah pelaksanaan *ngarak*, dilakukan pelaksanaan *pemberian gelar / adok* yang bertempat di rumah *baya* (orang yang punya hajat). *Pemberian adok* dilakukan oleh *Batin* apabila kedua mempelai anak dari masyarakat biasa namun apabila kedua mempelai adalah anak *punyimbang adat*, maka *pemberian adok* dilakukan oleh orang yang sudah diberi tugas / orang yang biasa memberi *adok*, sambil membunyikan canang.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan *pangan*. *Pangan* meliputi beberapa kegiatan yaitu, *betamat*, *ngejamu tamu* dan *pembagian mi*. *Betamat* dilakukan pada pagi di hari *pangan*. *Betamat* adalah kegiatan membaca al-qur'an yang dilakukan oleh mempelai perempuan. Acara ini dipandu oleh salah satu orang yang berasal dari pihak keluarga mempelai laki-laki dan dihadiri oleh para *mulli*, dan para ibu-ibu yang merupakan keluarga dari kedua mempelai. Setelah *betamat*, orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan *betamat* tadi dijamu dengan *makhap* (menyajikan kue) dan dijamu dengan minuman khas saat *betamat* yang sudah dijadikan tradisi yaitu *strub* (sirup merah dicampur dengan selasih).

Dihari *pangan* juga terdapat *pembagian mi* kepada masyarakat adat dari *pekon* lain yang telah memberi *sudu'* terbesar. *Mi* yang dibagikan merupakan *mi*

*ayak* (kue-kue adat yang diletakkan di dalam kaleng berukuran setengah meter yang diberikan oleh masyarakat adat kepada baya).

Tahap terakhir adalah *basssakh assakhan*. *Bassakh assakhan* dilakukan oleh para *mulli mekhanai pekon* tersebut. Kegiatan membersihkan peralatan ini dilakukan di *way* (sungai). Apabila si *baya* adalah *punyimbang adat*, maka para *muli* yang tidak ikut ke *way* ditugaskan untuk memasak *caluk* (kaki kerbau) yang telah di potong untuk dijadikan sayur makan para *mulli mekhanai* yang telah mengikuti pelaksanaan *bassakh assakhan*. Namun sekarang, dalam pelaksanaan *bassakh assakhan* pada masyarakat adat biasa dilakukan oleh *baya* (orang yang punya hajat) dan di bantu oleh beberapa ibu-ibu tetangga saja.

## 2. Makna gelar adat bagi masyarakat adat Pekon Tanjung Rusia

Masyarakat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia memiliki strata (tingkatan) adat, baik berdasarkan status geneologis (keturunan, umur) maupun status sosial dalam adat (penyimbang marga, pekon, suku, dan keluarga). Berangkat dari strata tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari, terjadi interaksi dalam kelompok dan antar kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya menimbulkan hak dan kewajiban masing-masing strata atau tingkatan itu.

Struktur sosial seorang anggota masyarakat adat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia dapat dikenali antara lain dari *adoknya*, apakah ia berada pada strata atas, menengah, atau bawah. Disamping itu juga tingkatan status sosial dalam keluarga atau masyarakat, apakah ia berstatus *punyimbangmarga/pekon/suku*. Apabila ia berstatus *punyimbang pekon* maka tanggung jawabnya lebih besar

dari masyarakat biasa, karena yang bersangkutan merupakan panutan dari masyarakat adat dalam lingkup *Pekon*(kampong) Tanjung Rusia.

Di dalam masyarakat adat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia status sosial ini hanya dapat dicapai melalui garis keturunan, status ini dalam mendapatkannya berbeda dengan status atas dasar usaha yang disengaja (*Achieved Status*), sehingga kedudukan yang ada bersifat tertutup dan turun temurun. Individu dan segenap masyarakat harus tunduk dan patuh terhadap status sosial serta gelar adat yang dimiliki oleh masing-masing.

Pada masyarakat *Pekon* Tanjung Rusia, seorang laki-laki yang telah menyandang gelar adat secara otomatis memiliki peran dan tanggung jawab terhadap masyarakat yang menjadi bawahannya, walaupun itu dalam lingkup terkecil yaitu keluarga.

Adapun makna dari gelar adat bagi masyarakat adat Lampung saibatin di Tanjung Rusia yaitu :

1. Dengan diberikannya gelar adat maka kedua mempelai berkedudukan sebagai orang tua dalam sebuah rumah tangga, serta berkewajiban mengatur hak dan kewajiban adik-adik yang belum menikah dan mengikuti kedudukan suami dalam batas-batas kedudukannya sebagai penguasa adat kekerabatannya.
2. Membuka kesempatan terhadap seseorang yang sudah menyandang gelar/*adok* untuk menjadi seorang *punyimbang* sehingga memiliki status di dalam struktur adat. Struktur adat pada masyarakat adat lampung saibatin

di Tanjung Rusia memunculkan suatu lembaga kepemimpinan yang disebut *kepunyimbangan* adat. *Kepunyimbangan* adat ini pada hakekatnya menunjukkan tingkat kewenangan seseorang dalam keluarga, kerabat dan masyarakat adat, baik dalam suatu kebuayan, kelompok dan masyarakat adat lainnya. *punyimbang* merupakan pengayom serta panutan dalam masyarakat adat. Peranan *punyimbang* antara lain selain menghadiri musyawarah adat sebagai *pekhwatin*, dia juga harus mengikuti proses pengambilan keputusan. Fungsi mereka disini tidak hanya dalam masyarakat adat, melainkan *punyimbang* memiliki peranan dalam membimbing sanak keluarga dan anggota masyarakat mengenai aturan-aturan, norma-norma, dan hukum adat yang berlaku. Dengan demikian mereka yang mendapat gelar adat memiliki status jabatan adat dalam struktur kekeluargaan, suku, pekon, dan kebuayan. Dilihat dari aspek kewenangan bagi para *Punyimbang* pada masyarakat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

2.1. Kedudukan *Punyimbang kebuayan* (asal), secara langsung mempunyai hubungan atau ikatan darah secara garis lurus ke atas yang dianggap sebagai cikal bakal mereka yang mendiami suatu *tiyuh* (kampung). *Punyimbang kebuayan* ini lazim juga disebut *punyimbang marga*. Maksudnya menunjukkan luas wilayah kewenangannya, oleh karena tempat mukimnya *punyimbang kebuayan* ini di dalam *tiyuh* maka otomatis ia menjabat sebagai *punyimbang tiyuh* (kampung) yang biasanya langsung memimpin salah satu kelompok suku yang ada di *tiyuh* yang bersangkutan.

Kecuali itu, *punyimbang kebuwayan*(asal) inilah yang bila ada rapat *punyimbang adat* dari *kebuwayan* yang bersangkutan. Dalam hal ini sekaligus mewakili *tiyuh* atau *kebuwayan* bila ada urusan atau masalah dengan *kebuwayan* lain dalam satu kelompok atau pihak marga lain.

- 2.2. Kedudukan *punyimbang tiyuh*(kampung), pada dasarnya hanya dapat diperoleh dengan cara garis keturunan langsung. Kewenangan *punyimbang tiyuh* ini pada dasarnya sama dengan *punyimbang marga* dalam mengayomi dan melindungi warganya, hanya saja tidak dapat mewakili *kebuwayan*. Baik *punyimbang kebuwayan* maupun *punyimbang tiyuh* ini harus memiliki “*Lamban Gedung*” sebagai tempat berkumpul keluarga besarnya dalam memecahkan setiap permasalahan.
  - 2.3. Kedudukan *punyimbang suku*, juga memiliki kewenangan yang sama dengan *punyimbang marga* dan *punyimbang tiyuh*. Perbedaanya hanya pada ruang lingkup kewenangannya saja.
3. Pemberian gelar juga memiliki makna terhadap kepopuleritasan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang telah menerima gelar adat biasanya lebih populer(dikenal) dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena mereka memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting di dalam masyarakat. Menurutny hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki gelar adat dan berstatus sebagai *punyimbang* adat biasanya lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan adat dan menjalankan fungsi yang penting di dalam upacara-upacara adat. Selain berperan dalam upacara-upacara adat



mereka juga harus menghadiri musyawarah adat sebagai pekhwat, dia juga harus mengikuti proses pengambilan keputusan. Maka dengan demikian tingkat kepopuleritasannya di dalam masyarakat adat lebih populer dibandingkan dengan masyarakat lain.

4. Masyarakat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia mempunyai strata(tingkatan) baik berdasarkan geneologis(keturunan, umur), maupun status sosial dalam adat (punyimbang pekon,suku, marga dan keluarga) status sosial ini hanya dapat dicapai melalui garis keturunan, kemudian daripada itu status sosial seseorang dapat menjadi filter, karena seseorang yang bergelar adat tersebut akan menentukan sikap prilakunya dalam menghayati falsafah hidup masyarakat Lampung, hingga tingkat hukuman(sanksi) apabila yang bersangkutan melanggar aturan. Karena apabila seseorang melanggar aturan-aturan adat atau norma-norma sosial maka nilai tinggi yang terkandung dalam gelarnya tersebut akan memudar dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.
5. Struktur hierarki gelar adat di *Pekon* Tanjung Rusia yang berlaku dalam masyarakat adat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia adalah sebagai berikut :
  - 5.1. Batin
  - 5.2. Khadin
  - 5.3. Khaja
  - 5.4. Minak
  - 5.5. Kimas
  - 5.6. Mas